



Research Article

Article History

Submitted : Sept 30st, 2021

Revised: Nov 14st, 2021

Accepted: Dec 25st, 2021

GAMBARAN HEALTH SEEKING BEHAVIOR PENDERITA HIPERTENSI DI MASA PANDEMI COVID-19

*Arisa Salasi¹, Hellena Deli¹, Yufitriana Amir¹

¹ Program Studi Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Riau

*Corresponding Author: Arisa Salasi

Email: arisa.salasi0533@student.unri.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: *Health seeking behavior* merupakan perilaku yang dilakukan oleh orang yang menderita suatu penyakit untuk memperoleh kesembuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *health seeking behavior* penderita hipertensi di masa pandemi COVID-19.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan jumlah sampel sebanyak 70 responden. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 17-27 Juli 2021 di Puskesmas Rejosari. Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif.

Hasil: Perilaku pencarian pengobatan penderita hipertensi di masa pandemi COVID-19 berdasarkan usia lebih banyak memilih melakukan pengobatan ke *public medicine*. Responden dengan pendidikan SMA memilih *public medicine* (60,9%), responden dengan penghasilan < Rp 2.998.000 memilih *public medicine* (48,9%), dan responden yang telah menderita hipertensi selama ≤ 5 tahun memilih *public medicine* (45,2%).

Kesimpulan: Perilaku pencarian pengobatan penderita hipertensi di masa pandemi COVID-19 dari segala kategori mayoritas responden memilih melakukan pengobatan ke *public medicine*.

Kata Kunci: COVID-19; Health Seeking Behavior; Hipertensi

ABSTRACT

Introduction: *Health seeking behavior* is behavior carried out by people who suffer from a disease to obtain healing. This study aims to describe the health seeking behavior of hypertension sufferers during the COVID-19 pandemic.

Methods : This study used a research design descriptive with a sample of 70 respondents with hypertension who met the inclusion criteria. The measuring instrument used is a questionnaire. This research was conducted on 17-27 July 2021 at the Puskesmas Rejosari. This study uses descriptive statistical analysis.

Results:The behavior of seeking treatment for hypertension sufferers during the COVID-19 pandemic based on age is more likely to choose treatment *public medicine for*. Respondents with high school education chose *public medicine* (60.9%), respondents with income <Rp 2,998,000 chose *public medicine* (48.9%), and respondents who had suffered from hypertension for 5 years chose *public medicine* (45.2%).

Conclusion: The behavior of seeking treatment for hypertension sufferers during the COVID-19 pandemic from all categories, the majority of respondents chose to go to treatment *public medicine for*.

Keywords : COVID-19; Health Seeking Behavior; Hypertension



PENDAHULUAN

COVID-19 merupakan suatu penyakit yang dapat disebabkan oleh virus *corona* yang disebut SARS-CoV-2. Lansia dan orang dengan masalah medis seperti penyakit kardiovaskular, diabetes, penyakit pernapasan kronis, dan kanker termasuk hipertensi memiliki resiko lebih tinggi dapat terkena penyakit COVID-19 yang lebih parah.¹ Satuan Tugas Penanganan COVID-19 menghimpun data pada tanggal 13 Oktober 2020, terdapat 1.488 pasien penderita COVID-19 yang memiliki penyakit penyerta, dengan persentase terbanyak adalah penyakit hipertensi sebanyak 50,5%, dan diikuti penyakit DM atau diabetes melitus sebanyak 34,5%.²

Stroke adalah penyakit tidak menular (PTM) penyebab kematian tertinggi yaitu sebesar 10,9%, kemudian penyakit hipertensi yang menyebabkan kematian tertinggi kedua setelah stroke dengan persentase 8,36%.³

Hipertensi terjadi bila tekanan darah seseorang di atas 140/90 mmHg. Hasil pengukuran penduduk di atas usia 18 tahun menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi di Indonesia adalah 34,11%, Kalimantan Selatan memiliki prevalensi hipertensi tertinggi (44,13%), dan Papua memiliki hipertensi terendah (22,22%). Dibandingkan dengan angka prevalensi di Indonesia (29,14%), angka prevalensi hipertensi di Provinsi Riau masih tinggi.³ Di Kota Pekanbaru sendiri prevalensi hipertensi sebesar 28,20% atau 2.814.⁴

Tingginya prevalensi hipertensi menyebabkan hipertensi sering disebut sebagai penyakit tidak menular paling mematikan. Banyaknya berita yang menginformasikan tentang terus bertambahnya jumlah penderita COVID-19 serta banyaknya korban yang meninggal dunia akibat penyakit ini menyebabkan kecemasan masyarakat semakin meningkat. Dalam persepsi masyarakat, seseorang dengan penyakit kronis seperti hipertensi apabila tertular COVID-19

akan sulit untuk disembuhkan dan beresiko tinggi terjadinya kematian. Banyak masyarakat Indonesia memilih pengobatan tradisional untuk mencegah COVID-19 karena dipercaya sebagai pengobatan alami, memiliki bukti empiris, dan mudah dilakukan secara mandiri, selain itu juga merupakan kepercayaan turun-temurun, budaya, dan juga ragam informasi yang dimilikinya.⁵ Sebagian besar penderita hipertensi mencari layanan perawatan kesehatan hanya ketika mereka sakit atau membutuhkan pertolongan untuk masalah kesehatan mereka saja jika tidak dalam keadaan mendesak mereka lebih memilih untuk menunda pengobatan bahkan tidak melakukan pengobatan.⁶

Perilaku pencarian pengobatan adalah perbuatan yang dilakukan oleh perorangan, kelompok atau penduduk guna mencari kesembuhan. Perilaku pencarian dalam masyarakat beragam, dan respon seseorang ketika sakit adalah tidak melakukan tindakan atau tidak melakukan apa-apa (*no action*), mengobati sendiri (*self treatment*), mencari pengobatan ke fasilitas pengobatan tradisional (*traditional remedy*), membeli obat-obatan di warung obat (*chemist shop*), mencari pengobatan ke fasilitas pengobatan modern yang disediakan oleh pemerintah atau lembaga non-pemerintah (*public medicin*), serta mencari pengobatan ke fasilitas pengobatan modern yang disediakan oleh praktek dokter (*private medicine*).⁷ Tindakan mencari pengobatan memerlukan perhatian karena dapat menyebabkan seseorang menerima pengobatan yang tidak tepat dan menunda diagnosis. Sebanyak 80% dari populasi dunia memanfaatkan pengobatan tradisional dari ekstrak tanaman dalam perawatan kesehatannya, serta 20% membelinya di apotik atau warung.⁸

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi gambaran *health seeking behavior* penderita hipertensi di masa pandemi COVID-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan di bulan Juli 2021 di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita hipertensi dan berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru, jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 230 orang dengan jumlah sampel sebanyak 70 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti berdasarkan karakteristik atau karakteristik demografi yang telah diketahui sebelumnya. Jumlah sampel dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus slovin.

Alat pengumpul data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berupa kuesioner. Sebelum melakukan penelitian, peneliti memberikan *informed consent* kepada responden sebagai bentuk persetujuan responden. Analisa data yang digunakan adalah analisis data statistik deskriptif. Penelitian ini sudah mendapat persetujuan etik dari Komite Etik Fakultas Keperawatan Universitas Riau nomor 250/UN.19.5.1.8/KEPK.FKp/2021.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Umur (tahun)		
	45-54	28	40,0
	55-65	15	21,4
	66-74	16	22,9
	75-90	11	15,7
2	Jenis kelamin		
	Laki-laki	28	40,0
	Perempuan	42	60,0
3	Pendidikan		
	Tidak Sekolah	5	7,1
	SD	20	28,6
	SMP	13	18,6
	SMA	23	32,9
4.	Pekerjaan		
	PNS	3	4,3
	Wiraswasta	14	20,0

	Pegawai swasta	4	5,7
	Petani	2	2,9
	Tidak bekerja Dan lain-lain	35	50,0
	12	17,1	
5.	Penghasilan		
	< Rp 2.998.000	47	67,1
	≥ Rp 2.998.000	23	32,9
6.	Lama Menderita Hipertensi		
	≤ 5 Tahun	42	60,0
	> 5 tahun	28	40,0
	Total	70	100

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 70 orang responden yang diteliti, mayoritas responden adalah berusia 45-54 tahun yaitu 28 orang responden (40,0%), mayoritas responden adalah perempuan yaitu 42 orang responden (60,0%), mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 23 orang responden (32,9%), mayoritas responden tidak memiliki pekerjaan terdapat 35 responden (50,0%), mayoritas responden berpenghasilan < Rp 2.998,000 sebanyak 47 orang responden (67,1%), dan sebagian besar responden sudah menderita hipertensi ≤ 5 tahun dengan jumlah 42 responden (60,0%).

Tabel 2. Distribusi Berdasarkan Perilaku Pencarian Pengobatan (Health Seeking Behavior)

Health Seeking Behavior	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<i>No Action</i>	10	14,3
<i>Self Treatment</i>	6	8,6
<i>Traditional Remedy</i>	4	5,7
<i>Chemist Shop</i>	5	7,1
<i>Public Medicine</i>	31	44,3
<i>Private Medicine</i>	14	20,0
Total	70	100,0

Hasil penelitian ini diketahui bahwa mayoritas responden berobat ke *public medicine* ataupun tempat pengobatan umum seperti Puskesmas dan Rumah Sakit yaitu sebanyak 31 orang responden (44,3%). Namun pada penelitian ini juga ditemukan bahwa terdapat 10 orang responden (14,3%) yang tidak melakukan apa-apa.

Tabel 3. Distribusi Gambaran Health Seeking Behavior Penderita Hipertensi di Masa Pandemi COVID-19 Berdasarkan Usia, Pendidikan, Penghasilan, dan Lama Menderita Hipertensi

	<i>Health Seeking Behavior</i>												Total
	<i>No Action</i>		<i>Self Treatment</i>		<i>Traditional Remedy</i>		<i>Chemist Shop</i>		<i>Public Medicine</i>		<i>Private Medicine</i>		
	N	%	n	%	N	%	N	%	N	%	n	%	
Usia (Tahun)													
45-54	4	14,3	2	7,1	2	7,1	5	17,9	10	35,7	5	17,9	28
55-65	2	13,3	1	6,7	1	6,7	0	0,0	9	60,0	2	13,3	15
66-74	2	12,5	2	12,5	1	6,2	0	0,0	6	37,5	5	31,2	15
75-90	2	18,2	1	9,1	0	0,0	0	0,0	6	54,5	2	18,2	11
Total	10	14,3	6	8,6	4	5,7	5	7,1	31	44,3	14	20,0	70
Pendidikan													
Tidak Sekolah	1	20	1	20	0	0	0	0	2	40	1	20	5
SD	3	15	2	10	1	5	1	5	8	40	5	25	20
SMP	2	15,4	2	15,4	1	7,7	1	7,7	5	38,5	2	15,4	13
SMA	4	17,4	0	0	0	0,0	2	8,7	14	60,9	3	13	23
Diploma/ Sarjana	0	0,0	1	11,1	2	22,2	1	11,1	2	22,2	3	33,3	9
Total	10	14,3	6	8,6	4	5,7	5	7,1	31	44,3	14	20,0	70
Penghasilan													
<Rp 2.998.000	8	17,0	5	10,6	2	4,3	1	2,1	23	48,9	8	17,0	47
≥Rp 2.998.000	2	8,7	1	4,3	2	8,7	4	17,4	8	34,8	6	26,1	23
Total	10	14,3	6	8,6	4	5,7	5	7,1	31	44,3	14	20,0	70
Lama Menderita Hipertensi													
≤ 5 Tahun	7	16,7	2	4,8	4	9,5	4	9,5	19	45,2	6	14,3	42
> 5 Tahun	3	10,7	4	14,3	0	0,0	1	3,6	12	42,9	8	28,6	28
Total	10	14,3	6	8,6	4	5,7	5	7,1	31	44,3	14	20,0	70

Tabel 3 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi gambaran *health seeking behavior* penderita hipertensi di masa pandemi COVID-19 berdasarkan usia responden dari segala kategori usia lebih banyak memilih melakukan pengobatan *public medicine*, dimana diketahui bahwa usia 45-54 sebanyak 10 orang responden (35,7%), usia 55-65 sebanyak 9 orang responden (60,0%), usia 66-74 sebanyak 6 orang responden (37,5%), dan usia 75-90 sebanyak 6 orang responden (54,5%). Gambaran *health seeking behavior* penderita hipertensi di masa pandemi COVID-19 berdasarkan pendidikan mayoritas responden yang tidak sekolah memilih *public medicine* berjumlah 2 orang (40,0%), mayoritas responden berpendidikan SD memilih *public medicine* sebanyak 8 orang responden

(40,0%), mayoritas responden berpendidikan SMP memilih *public medicine* 5 orang responden (38,5%), mayoritas responden berpendidikan SMA juga memilih *public medicine* sebanyak 14 orang responden (60,9%), sedangkan responden berpendidikan diploma/sarjana mayoritas responden memilih *private medicine* sebanyak 3 orang responden (33,3%), gambaran *health seeking behavior* penderita hipertensi di masa pandemi COVID-19 berdasarkan penghasilan perbulan mayoritas responden dengan penghasilan < Rp 2.998.000 memilih pengobatan *public medicine* berjumlah 23 responden (48,9%), responden dengan penghasilan ≥ Rp 2.998.000 mayoritas juga memilih pengobatan *public medicine* berjumlah 8 responden (34,8%). Dan diketahui juga bahwa

mayoritas responden yang telah menderita hipertensi ≤ 5 tahun memilih pengobatan *public medicine* yaitu berjumlah 19 orang responden (45,2%), dan mayoritas responden yang telah menderita juga memilih pengobatan *public medicine* sebanyak 12 orang responden (42,9%).

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

a) Umur

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berumur 45-54 tahun, yaitu berjumlah 28 responden (40,0%). Umur pertengahan dan lansia itu sendiri dikelompokkan menjadi 5 kelompok, yaitu umur 45-54 tahun merupakan kelompok usia menengah (*Middle age*), umur 55-65 tahun merupakan kategori lansia (*elderly*) umur 66-75 merupakan kelompok usia lansia muda (*young old*), umur 75-90 tahun termasuk kategori lansia tua (*old*), dan lansia umur > 90 tahun termasuk kategori lansia sangat tua (*very old*).⁹ Penelitian ini sama dengan penelitian Herawati tahun 2020 yang mana responden dalam penelitiannya mayoritas mengalami hipertensi pada umur ≥ 45 tahun.¹⁰

Penelitian lainnya yang mendukung penelitian ini adalah penelitian Lestari dan Nugroho tahun 2019 dengan 132 orang mayoritas responden adalah kelompok umur 46-55 tahun sebanyak 27 responden (20,5%).¹¹

b) Jenis kelamin

Hasil penelitian ini diketahui bahwa mayoritas responden adalah perempuan, dengan jumlah 42 responden (60,0%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Herawati tahun 2020, responden sebanyak 54 orang mayoritas perempuan dengan jumlah 45 responden (83,3%).¹⁰ Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Lestari dan Nugroho tahun 2019 terhadap 132 responden yang sebagian besar adalah perempuan yaitu sebanyak 88 responden (66,6%).¹¹

c) Pendidikan

Pada penelitian ini didapatkan mayoritas responden adalah berpendidikan SMA sebesar 23 responden (32,9%). Hal ini sesuai dengan penelitian Mara tahun 2019 dengan 114 responden didapatkan

sebagian besar responden adalah berpendidikan SMA berjumlah 53 responden (46,5%).¹²

d) Pekerjaan

Penelitian ini menjelaskan bahwa setengah dari responden tidak bekerja yang berjumlah 35 responden (50,0%), hal ini dikarenakan sebagian besar responden adalah perempuan dimana kegiatannya sehari-hari adalah mengurus rumah tangga. Penelitian ini didukung oleh penelitian Nonasri tahun 2020 dimana diketahui mayoritas responden tidak memiliki pekerjaan sebesar 39,73%.¹³ Selain itu, penelitian lainnya yang mendukung penelitian ini adalah penelitian Hazwan dan Pinatih tahun 2017 yang diketahui bahwa mayoritas responden adalah orang yang tidak bekerja yaitu 21 responden (42,0%).¹⁴

e) Penghasilan

Hasil penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki penghasilan $< \text{Rp } 2.998,000$ sebesar 47 responden (67,1%). Penelitian ini didukung oleh penelitian Lestari dan Nugroho tahun 2019 dimana diketahui bahwa mayoritas responden memiliki penghasilan $< \text{UMK}$ sebanyak 71 responden (53,8%).¹¹

Hasil penelitian Maryoto dan Khasanah tahun 2017 menunjukkan bahwa 59 responden (57,8%) berpenghasilan dibawah UMK dan diketahui bahwa penghasilan berpengaruh terhadap perilaku pencarian pengobatan.¹⁵

f) Lama Menderita Hipertensi

Penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar responden menderita hipertensi ≤ 5 tahun berjumlah 42 responden (60,0%). Penelitian ini didukung oleh penelitian Listiani tahun 2020 dimana diketahui bahwa terdapat 23 orang responden menderita hipertensi selama ≤ 5 tahun (60,5%).¹⁶

Penelitian oleh Balqis dan Nurmaguphita tahun 2018 juga mendukung penelitian ini dimana didapatkan bahwa dari 30 responden mayoritas responden telah menderita hipertensi < 5 tahun dengan jumlah 21 responden (72,4%).¹⁷



Perilaku pencarian pengobatan (Health Seeking Behavior)

a) Gambaran Health Seeking Behavior Penderita Hipertensi di Masa Pandemi COVID-19

Hasil penelitian ini diketahui mayoritas responden berobat ke *public medicine* ataupun tempat pengobatan umum seperti Puskesmas dan Rumah Sakit yaitu sebanyak 31 responden (44,3). *Private medicine* sebanyak 14 responden (20,0%), *no action* 10 responden (14,3%), *self treatment* 6 responden (8,6%), *chemist shop* 5 responden (7,1%), dan *health seeking behavior* terendah yaitu *traditional remedy* sebanyak 4 responden (5,7%).

Penelitian ini didukung oleh penelitian Gupta tahun 2020 berdasarkan pemanfaatan pelayanan kesehatan mayoritas responden memilih untuk berobat ke rumah sakit atau pengobatan umum (*public medicine*) yaitu sebesar 74% responden, disusul dengan pemilihan *chemist shops* sebesar 11%, pengobatan tradisional 10% dan terakhir pengobatan sendiri atau pengobatan rumah sebesar 0,5% responden. Diketahui juga bahwa perilaku pencarian kesehatan untuk penyakit kronis dan tanpa gejala seperti penyakit hipertensi menunjukkan tindakan atau perilaku yang buruk dimana individu tersebut merasa tidak memerlukan pengobatan karena merasa tidak ada manfaatnya jika dilakukan pengobatan dan mereka tidak merasa terganggu atas penyakitnya, ketidakpatuhan dalam melakukan pengobatan pada individu yang tidak menunjukkan gejala lebih tinggi jika dibandingkan dengan individu dengan gejala.¹⁸

Penelitian yang dilakukan Musinguzi tahun 2018 dikatakan bahwa individu dengan gejala ringan kebanyakan mengobati dirinya sendiri (*self treatment*) dengan obat-obatan herbal, modern atau berkolaborasi dengan praktik dokter termasuk toko obat dan apotik, sedangkan individu dengan gejala parah dilaporkan akan mencari perawatan dari pelayanan kesehatan yang lebih tinggi.¹⁹

b) Gambaran Health Seeking Behavior Penderita Hipertensi Berdasarkan Umur

Penelitian ini menjelaskan bahwa gambaran *health seeking behavior* penderita hipertensi di masa pandemi COVID-19 berdasarkan usia responden dari segala kategori umur lebih banyak memilih melakukan pengobatan *public medicine*, dimana diketahui bahwa umur 45-54 tahun sebanyak 10 orang responden (35,7%), 55-65 tahun sebanyak 9 responden (60,0%), 66-74 tahun sebanyak 6 orang responden (37,5%), dan 75-90 tahun sebanyak 6 orang responden (54,5%). Mayoritas responden dalam penelitian berusia 45-54 tahun berjumlah 28 responden (40,0%).

Umur adalah salah satu faktor yang dapat menyebabkan hipertensi. Penelitian oleh Nonasri tahun 2021 tentang karakteristik dan perilaku pencarian pengobatan (*health seeking behavior*) pada penderita hipertensi diketahui bahwa terdapat responden dengan usia 45-54 tahun adalah sebanyak 45,32%.¹³ Rahman pada tahun 2016 mengatakan bahwa usia menjadi salah satu faktor pendorong individu dalam menentukan perilaku pencarian kesehatan, namun usia tidak menjadi jaminan kematangan dan kedewasaan seseorang dalam bertindak serta mengambil suatu keputusan yang tepat dalam mencari pelayanan kesehatan, begitu pula sebaliknya.²⁰

c) Gambaran Health Seeking Behavior Penderita Hipertensi Berdasarkan Pendidikan.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa *health seeking behavior* penderita hipertensi di masa pandemi COVID-19 berdasarkan pendidikan mayoritas responden yang tidak sekolah memilih untuk melakukan pengobatan ke *public medicine* sebanyak 2 orang responden (40,0%), mayoritas responden berpendidikan SD memilih melakukan pengobatan ke *public medicine* sebanyak 8 orang responden (40,0%), mayoritas responden berpendidikan SMP memilih *public medicine* 5 orang responden (38,5%), mayoritas responden berpendidikan SMA juga memilih *public medicine* sebanyak 14 orang responden (60,9%), sedangkan responden berpendidikan diploma/sarjana mayoritas responden memilih *private*



medicine sebanyak 3 orang responden (33,3%).

Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pikiran dan pengetahuan seseorang, semakin tingginya tingkat pendidikan individu akan semakin mudah pula mengambil keputusan terbaik untuk dirinya. Tingkat pendidikan mempengaruhi perilaku seseorang dalam memilih pengobatan, semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin baik pula pilihan pengobatan yang dilakukan.²¹

d) **Gambaran *Health Seeking Behavior* Penderita Hipertensi Berdasarkan Penghasilan Perbulan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku pencarian pengobatan penderita hipertensi di masa pandemi COVID-19 berdasarkan penghasilan perbulan mayoritas responden dengan penghasilan < Rp 2.998.000 memilih untuk melakukan pengobatan ke *public medicine* sebanyak 23 responden (48,9%), dan mayoritas responden dengan penghasilan \geq Rp 2.998.000 juga memilih melakukan pengobatan ke *public medicine* sebanyak 8 responden (34,8%). Dalam penelitian ini diketahui bahwa individu dengan penghasilan di atas UMR dan di bawah UMR sama-sama melakukan pencarian pengobatan ke *public medicine*, dan dapat disimpulkan bahwa perilaku pencarian pengobatan penderita hipertensi baik penghasilan tinggi atau rendah sama-sama memiliki perilaku pencarian kesehatan yang baik. Responden dengan penghasilan rendah mayoritas lebih memilih untuk melakukan pengobatan ke *public medicine* dengan alasan mempertimbangkan biaya yang tergolong murah dan gratis, sehingga responden tidak perlu mengeluarkan biaya yang besar namun tetap mendapat pengobatan yang sesuai.

Penelitian oleh Pratiwi tahun 2020 mendukung penelitian ini dimana diketahui mayoritas responden memiliki penghasilan rendah sebanyak 72 responden (84,7%).²² Penelitian lainnya yang juga sejalan adalah penelitian Hazwan dan Pinatih tahun 2017 di mana diketahui bahwa mayoritas responden memiliki penghasilan rendah 36 responden (72,0%).¹⁴

e) **Gambaran *Health Seeking Behavior* Penderita Hipertensi Berdasarkan Lama Menderita Hipertensi**

Hasil penelitian ini diketahui gambaran *health seeking behavior* penderita hipertensi di masa pandemi COVID-19 berdasarkan lama menderita hipertensi mayoritas responden menderita hipertensi selama \leq 5 tahun memilih pengobatan *public medicine* sebanyak 19 orang responden (45,2%), dan mayoritas responden yang telah menderita hipertensi > 5 tahun juga memilih pengobatan *public medicine* sebanyak 12 orang responden (42,9%). Namun masih ditemukan juga responden memilih untuk tidak melakukan apa-apa dengan jumlah 10 orang (14,3%), mayoritas responden yang tidak melakukan apa-apa adalah responden yang terkena hipertensi \leq 5 tahun berjumlah 7 orang (70,0%) dengan alasan merasa dirinya tidak sakit dan hipertensi yang dialami tidak mengganggu aktivitas sehari-hari. Dan responden yang menderita hipertensi > 5 tahun namun tidak melakukan apapun sebanyak 3 responden (30,0%) dengan alasan takut pergi ke tempat ramai di masa pandemi COVID-19.

Penelitian yang dilakukan oleh Listiani tahun 2020 diketahui dari 38 responden, 15 responden (39,5%) terkena penyakit hipertensi > 5 tahun dan mayoritas responden menderita hipertensi selama < 5 tahun sebanyak 23 responden (60,5%).¹⁶ Tingkat kepatuhan seseorang dalam mencari pengobatan akan semakin rendah seiring dengan semakin lama orang tersebut menderita hipertensi.²³

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian memiliki keterbatasan atau hambatan yang berpengaruh terhadap penelitian. Keterbatasan yang dalam penelitian ini adalah peneliti hanya menggunakan data subjektif tanpa mempertimbangkan data objektif sehingga memungkinkan terjadinya bias dalam hasil penelitian. Penelitian ini juga tidak menggali secara mendalam mengenai *health seeking behavior*.

KESIMPULAN

Hasil penelitian pada perilaku pencarian pengobatan (*health seeking*



behavior) didapatkan hasil pengobatan terbanyak dipilih adalah berobat ke *public medicine* yaitu sebanyak 31 responden (44,3%). Perilaku pencarian pengobatan penderita hipertensi di masa pandemi COVID-19 berdasarkan kategori usia, pendidikan, penghasilan, dan lama menderita hipertensi mayoritas responden memilih melakukan pengobatan ke *public medicine*.

SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu evidence based untuk bidang keperawatan tentang pentingnya perilaku pencarian pengobatan dan pengendalian penyakit hipertensi di masa pandemi COVID-19, sehingga semakin dini terdeteksi maka semakin cepat dapat mengontrol tekanan darah. Serta masyarakat diharapkan dapat memahami perilaku pencarian pengobatan (*health seeking behavior*) yang sesuai di masa pandemi COVID-19 bagi pasien dengan penyakit hipertensi sehingga penyakit hipertensi dapat terkendali dengan baik.

Diharapkan juga bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan variabel penelitian, seperti mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku pencarian pengobatan penderita hipertensi di masa pandemi COVID-19.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Riau melalui Lembaga Penelitian Universitas Riau yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Coronavirus disease (COVID-19). World Health Organization. 2020.
2. Kemenkes RI. 13,2 persen pasien COVID-19 yang meninggal memiliki penyakit hipertensi. Kementerian Kesehatan RI. 2020.
3. Kemenkes RI. Laporan nasional riset kesehatan dasar. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2018.
4. Kemenkes RI. Laporan Provinsi Riau riset kesehatan dasar 2018 [Internet]. Kementerian Kesehatan RI. 2019.
5. Subagyo FAKD, Irwansyah I. Cognitive dissonance in health-seeking behavior of people in Indonesia to prevent covid-19. SALAM J Sos dan Budaya Syar-i. 2021;8(1):251–66.
6. Mwenda AK, Kirigia C, K. KP, Gitonga LK. Factors affecting health seeking behaviour in hypertensive patients of Imenti North sub county, Kenya. Int J Community Med Public Health. 2021;8(1):37.
7. Notoatmodjo S. Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
8. Hermawan C, Anggraeni R, Setianingsih. Gambaran upaya dalam mencari bantuan kesehatan pada masyarakat. J Keperawatan STIK Kendal. 2017;9(2):52–9.
9. WHO. Definition of an older or elderly person. World Health Organ. 2013
10. Herawati C, Indragiri S, Melati P. Aktivitas fisik dan stres sebagai faktor risiko terjadinya hipertensi pada usia 45 tahun keatas. J Kesehat Masy Stikes Cendekia Utama Kudus. 2020;7(2):66–80.
11. Lestari YI, Nugroho PS. Hubungan tingkat ekonomi dan jenis pekerjaan dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Palaran Tahun 2019. Borneo Student Research. 2019;269–73.
12. Mara DS, Sari YO, Suhatri. Hubungan pengetahuan pasien hipertensi dengan clinical outcome pasien hipertensi di poli penyakit dalam RSUP DR. M. Djamil Padang. J Sains Farm Klin. 2019;06(02):134–40.
13. Nonasri FG. Karakteristik dan perilaku mencari pengobatan (*health seeking behavior*) pada penderita hipertensi. J Med Utama. 2021;02(02):439–47.
14. Hazwan A, Pinatih GNI. Gambaran karakteristik penderita



- hipertensi dan tingkat kepatuhan minum obat di wilayah kerja puskesmas Kintamani I. *Intisari Sains Medis*. 2017;8(2):130–4.
15. Maryoto M, Khasanah S. Pengaruh tingkat penghasilan keluarga terhadap keterlambatan pencarian pengobatan pasien tuberkulosis paru di Kabupaten Banyumas. *J Bidan Prada*. 2017;157–64.
16. Listiani D. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan di Puskesmas Karang Dapo Kabupaten Muratara. *J Nurs Public Heal*. 2020;8(1):11–22.
17. Balqis S, Nurmaguphita D. Hubungan lama sakit dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Dusun Depok Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta. *J Univ A'isyiyah Yogyakarta*. 2018
18. Gupta S, Virk A, Mittal A, Agarwal BK. Patterns and determinants of healthcare-seeking behavior among hypertensive patients in a rural population of north India: A mixed-method study Shubham. *J Fam Med Prim Care*. 2020;9(6):2830–6.
19. Musinguzi G, Anthierens S, Nuwaha F, Van Geertruyden JP, Wanyenze RK, Bastiaens H. Factors influencing compliance and health seeking behavior for hypertension in Mukono and Buikwe in Uganda: A Qualitative Study. *Int J Hypertens*. 2018;2018:13.
20. Rahman AN, Prabamurti PN, Riyanti E. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencarian Pelayanan Kesehatan (Health Seeking Behavior) pada Santri di Pondok Pesantren Al Bisyrî Tinjomoyo Semarang. *J Kesehat Masy*. 2016;4(5):246–58.
21. Fauziyah, Santoso TH, Dewi SR. Faktor yang berpengaruh terhadap health seeking behavior Keluarga di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember. *Indones J Heal Sci*. 2017;8(2):171–82.
22. Pratiwi W, Harfiani E, Hadiwardjo YH. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan pada penderita hipertensi di Klinik Pratama GKI Jabar Jakarta Pusat. *Semin Nas Ris Kedokt*. 2020;27–40.
23. Gama IK, Sarmadi IW, Harini I. Faktor penyebab ketidakpatuhan kontrol penderita hipertensi. *J Keperawatan Politek Kesehatan Denpasar*. 2014;1:65–71.